I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, digunakan baik sebagai bahasa pengantar sehari-hari ataupun bahasa pengantar di lingkungan formal seperti bahasa pengantar sekolah, bahasa untuk keperluan administrasi, bahasa untuk keperluan hukum, dan sebagainya. Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Jadi, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antarsesama dan alat untuk menyampaikan pikiran (Chaer dan Agustina, 1995: 19).

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya sangat luas, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena alasan tersebut, Indonesia disebut negara yang kaya akan budaya. Salah satu di antara kekayaan budaya Indonesia adalah adanya bahasa daerah. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, ada sekitar 726 bahasa daerah dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa) (Chaer dan Agustina, 1995: 294).

Kedwibahasaan akan menimbulkan adanya interferensi dan integrasi bahasa. Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, interferensi bisa terjadi karena hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, meningkatnya kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber (Weinrich dalam Sukardi, 1999: 4).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Ada juga yang dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi SD/MI mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 60. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Standar kompetensi berbicara kelas VI Semester I adalah siswa dapat memberikan informasi dan tanggapan secara lisan, dengan kompetensi dasar yaitu (1) menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar (2) menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun. Semester II adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi dengan kompetensi dasar (1) berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun, dan lain-lain) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat (2) melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut dan (3) membacakan puisi karya sendiri dengan ekspresi yang tepat.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan fenomena bahwa keterampilan berbicara siswa SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara berada pada tingkat yang rendah pada aspek KKM nilai rata-rata di bawah 60, pada aspek isi

pembicaraan, aspek penggunaan bahasa, dan aspek per formansi. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) khususnya bahasa Ogan sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat maupun di sekolah masih tercampur dengan bahasa ibu yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Faktor internal, kurangnya minat maupun usaha siswa belajar berbicara dengan lafal, intonasi, dan pelapalan yang tepat dalam keterampilan ber- bicara.

SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara rata-rata memiliki murid berbahasa daerah, yaitu bahasa Ogan. Bahasa Ogan adalah bahasa yang dituturkan sebagian besar masyarakat yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir (Tanjungraja, Inderalaya, Pemulutan, Muara Kuang, Muare Penimbung, Talang Aur), Ogan Komering Ilir (Pampangan, Tulung Selapan), dan Ogan Komering Ulu (Baturaja). Bahasa Ogan yang dituturkan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir atau tepian Sungai Ogan. Sungai Ogan berasal dari beberapa aliran kecil mata air dari Bukit Nanti bersatu menjadi satu aliran besar Sungai Ogan, yang pada akhirnya bermuara di sungai Musi Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa Ogan yang digunakan oleh masyarakat di tepian sungai Ogan dikenal salah satu suku dari rumpun Melayu yaitu suku Ogan.

Kondisi tersebut berdampak pada komunikasi siswa di sekolah. Siswa lebih banyak menggunakan bahasa Ogan sebagai alat komunikasi atau sebagai bahasa pengantar di sekolah dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa kesulitan dalam mengucapkan bahasa Indonesia dengan benar.

Sebagai contoh percakapan Rudi dan Doni.

Rudi berkata, “Don ada kawan mau berkenalan dengan kamu”.

Doni menjawab, “*budak betino* apa *jantan*”.

Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas merupakan istilah bahasa daerah Ogan ke dalam bahasa Indonesia. Arti dari kata *budak* dalam bahasa Ogan adalah seorang, *betino* adalah perempuan dan *jantan* adalah laki-laki. Adanya interferensi pada bidang makna di mana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa Ogan yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia. Interferensi semacam ini termasuk dalam interferensi pada leksikal. Interferensi ini terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak balik, artinya, unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa daerah (Suwito, 1983: 59).

Ketidakpatuhan pemakaian bahasa Indonesia dapat dijumpai antara lain dalam majalah, buku dan surat kabar maupun dalam berkomunikasi. Adanya penyimpangan bahasa dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa yang merupakan gejala awal interferensi (Lubis, 1993: 95-96). Adanya penyimpangan-penyimpangan bukan tidak hanya perusakan terhadap bahasa, tetapi juga kontak bahasa yang disebabkan oleh

peristiwa persentuhan antar bahasa yang mengakibatkan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur (Suwito, 1983: 26-27).

Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983: 54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Dari segi kebahasaan, interferensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu interferensi bentuk dan interferensi arti. Interferensi bentuk meliputi unsur bahasa dan variasi bahasa, sedangkan interferensi bahasa meliputi interferensi leksikal, morfologi, dan sintaksis (Soepomo, 1982: 27). Pembahasan tentang interferensi sangat luas cakupannya, namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang interferensi morfologi bahasa Ogan dalam pemakaian bahasa Indonesia di sekolah.

Menurut Ramlan, (1987: 19) Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Penelitian tentang interferensi morfologi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Suindratini (2013) dalam penelitiannya meneliti tentang interferensi bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar. Hasil penelitian adalah interferensi bahasa Bali terdapat jenis interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sedangkan dalam interferensi bahasa asing terdapat interferensi sintaksis dan semantik.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai interferensi morfologi yang diteliti Suindratini (2013) terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Hal tersebut nampak pada penelitian yang dilakukan peneliti tentang morfologi bahasa Ogan dalam pemakaian bahasa Indonesia murid Sekolah Dasar Kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara, yang di dalamnya mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa Ogan saja, sedangkan penelitian Suidratini (2013) meneliti tentang interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik bahasa Bali dan bahasa Asing.

Penelitian tentang morfologi bahasa Ogan secara mendalam belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai bahasa Ogan pernah dilakukan oleh tim peneliti bahasa Ogan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978/1979 tentang struktur bahasa Ogan Penelitian tersebut hanya memberikan gambaran mengenai struktur bahasa Ogan secara umum.

Penelitian yang khusus menyangkut morfologi dan sintaksis secara mendalam pernah dilakukan oleh R.M. Arif, Sutari, Harifin, Abdulah Madjid, Baharuddin Nur dan Gunawan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984 tentang Morfologi dan Sintaksis Bahasa Ogan, penelitian ini memberikan gambaran secara jelas morfologi dan sintaksis Bahasa Ogan dengan Subjek masyarakat penutur asli Bahasa Ogan Iir Kecamatan Tanjungraja, Kabupaten Ogan Komering Iir (OKI) dengan sampel 24 Orang yang terletak di 24 dusun.

Meskipun penelitian secara mendalam tentang morfologi dan sintaksis bahasa Ogan pernah dilakukan dan hasilnya memberikan gambaran yang jelas tetapi penelitian secara khusus dengan subjek anak-anak sekolah dasar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang interferensi morfologi bahasa Ogan dalam pemakaian bahasa Indonesia murid Sekolah Dasar perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana. Interferensi yang dimaksud adalah bagaimana bentuk interferensi morfologi bahasa Ogan dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah interferensi morfologi bahasa Ogan berupa prefiks, sufiks, dan konfiks dalam pemakaian bahasa Indonesia murid Sekolah Dasar Kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara.
2. Bagaimanakah interferensi bahasa Ogan berupa penghilangan fonem, perubahan fonem, interferensi kata dasar, interferensi sapaan kekerabatan dan interferensi frasa dalam pemakaian bahasa Indonesia murid Sekolah Dasar Kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan.

1. Bentuk interferensi morfologi bahasa Ogan berupa prefiks, sufiks, dan konfiks dalam pemakaian bahasa Indonesia murid Sekolah Dasar Kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara.
2. Bentuk interferensi bahasa Ogan berupa penghilangan fonem, perubahan fonem, interferensi kata dasar, interferensi sapaan kekerabatan dan interferensi frasa dalam pemakaian bahasa Indonesia murid Sekolah Dasar Kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan pengetahuan tentang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya sosiolinguistik dan memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, maupun sekolah.

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara, sehingga pada nantinya siswa dapat berbicara dengan bahasa Indonesia yang benar.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang ragam bahasa daerah khususnya sosiolinguistik.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru dan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.